

## **Liquidity and Profitability Analysis on Pt Unilver Indonesia. Tbk**

Mulyana Machmud<sup>1</sup>, Sulawati<sup>2</sup>, Aigistina<sup>3</sup>, Abdul Khalik<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>STIE AMSIR PARE-PARE

<sup>3</sup>UNIVERSITAS PEPABRI MAKASSAR

<sup>4</sup>STIE NOBEL INDONESIA MAKASSAR

---

*This research is qualitative with descriptive approach conducted using calculations on quantitative data in the form of financial statements. The financial statements are sekuder data obtained from the Indonesia Stock Exchange Makassar branch. While the analysis tool used in this study is to use financial ratio analysis which includes liquidity ratio and profitability ratio.*

*In general, the results of the analysis show that the financial condition of PT Unilver Indonesia Tbk fluctuates. This means that the company has a poor level of financial performance, so the company still needs to improve and improve the company's performance. The advice that can be given, is that the company should be able to make savings in using its current assets to finance operational activities.*

**Keywords:** *Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Gross profit margin, Net profit Margin, Operating profit margin, Return On Asset, Return on Equity*

---

Date of Submission: 26-02-2021

Date of Acceptance: 11-03-2021

---

### **I. Introduction**

Pada kenyataannya, perkembangan perusahaan saat ini baik secara keseluruhan maupun perusahaan dalam bidang yang sejenis, mendorong perusahaan untuk memperebutkan setiap kesempatan yang ada, dengan mempertimbangkan kemampuan memperoleh laba untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Kita ketahui tak seorangpun pemilik perusahaan yang menghendaki atau ingin melihat perusahaannya tidak mengalami perkembangan. Untuk mengatasi hal ini, maka diperlukan suatu kebijaksanaan pengelolaan perusahaan yang baik untuk mewujudkan sasaran yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan.

Pada umumnya suatu perusahaan mempunyai sasaran tertentu yang ingin dicapai, yaitu mencapai laba atau keuntungan. Maka diperlukan kerjasama yang teratur dan terintegrasi antara fungsi-fungsi yang terdapat dalam perusahaan.

Dalam menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan berarti mempertimbangkan aspek likuiditas dan profitabilitas merupakan dua hal yang sangat penting. Adapun likuiditas perusahaan menyangkut kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Sedangkan profitabilitas perusahaan menyangkut kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan.

Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai "kekuatan membayar" belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai "kemampuan membayar". "Kemampuan membayar" baru terdapat pada perusahaan apabila "kekuatan membayarnya" adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan "kekuatan membayarnya" disatu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dilain pihak.

Namun sering terjadi bahwa perusahaan tidak mampu menyelaraskan hal tersebut dimana suatu posisi likuiditas tidak memadai akibat orientasi perusahaan yang selalu mengejar keuntungan tanpa mengimbangi pengelolaan aspek likuiditas atau karena perusahaan terlalu memperhatikan likuiditas sehingga melalaikan aspek profitabilitasnya.

### **II. Riew Literature**

Badan usaha yang berorientasi laba sangat memerlukan dana dalam melakukan efektifitasnya sehari-hari oleh karena itu perusahaan selalu memikirkan bagaimana cara untuk memperoleh dana dan bagaiman pula cara untuk menggunakan dengan selektif dan seefisien mungkin. Secara umum pencarian dan penggunaan dana tercakup dalam bidang studi yang biasa tersebut dengan manajemen keuangan. Riyanto (2001:4), mengemukakan bahwa: "Manajemen keuangan adalah sebagai keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin". Riyanto

(2015) mengemukakan bahwa “Manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kekayaan”.

Dilihat dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa pada umumnya manajemen keuangan mengarahkan atau cara untuk mendapatkan dan menggunakan dana seefisien seefektif mungkin untuk memperoleh tujuan perusahaan yaitu laba yang maksimum bagi perusahaan dan kesejahteraan dengan menggunakan berbagai keputusan keuangan yang tepat.

Perusahaan harus memaksimalkan nilai kekayaan agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Tujuan ini tidak hanya merupakan kepentingan investor semata, tetapi juga akan memberikan manfaat terbaik bagi masyarakat. Sebab itulah dalam manajemen keuangan tujuan perusahaan bukan hanya memaksimalkan laba tetapi juga menambah nilai kekayaan investor.

Dalam lingkup perusahaan memaksimalkan laba adalah merupakan tujuan perusahaan, proses memaksimalkan laba dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan barang modal secara efisien. Apakah memaksimalisasi keuntungan hanya ditujukan untuk tahun ini saja, ataukah untuk jangka waktu yang lebih panjang lagi. Manajer keuangan dapat dengan mudah memaksimalkan laba dengan cara menekan biaya operasional perusahaan atau beban pemeliharaan rutin.

Dalam jangka pendek hal itu dapat meningkatkan keuntungan, namun tidak menguntungkan perusahaan dalam jangka panjang. Jika kita membuat suatu keputusan keuangan berdasarkan tujuan perusahaan, maka tujuannya harus dinyatakan dengan tepat dan jelas, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman serta sesuai dengan kondisi nyata. Beberapa alternatif investasi saling diperbandingkan dengan menganalisis nilai yg diharapkan. Sedangkan apakah suatu investasi lebih berisiko terhadap yang lainnya tidak tercakup dalam perhitungan tersebut.

Masalah lain yang timbul akibat dari tujuan memaksimalkan laba adalah tujuan ini mengabaikan waktu pengembalian investasi. Jika tujuan ini hanya mementingkan keuntungan saat ini, maka secara tidak semestinya kita telah mengabaikan keuntungan masa yang akan datang juga tidak tepat adanya. Meskipun semakin banyak uang kas, akan semakin besar pula peluang investasi yang diperoleh, maka akan lebih menguntungkan perusahaan. Untuk menganalisis dan menaksir suatu laporan keuangan seorang analis harus mempunyai pengertian yang mendalam mengenai laporan termasuk keuangan bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyajian laporan keuangan serta masalah-masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. sehubungan dengan itu, maka berikut ini akan dijelaskan tentang pengertian dan jenis yang dijumpai dalam suatu laporan keuangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh para penulis manajemen keuangan berikut ini. Irham (2012:2), Laporan Keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Selanjutnya, menurut Arma dan endra Ulkri(2013) mengemukakan pengertian laporan keuangan. “Laporan keuangan adalah pertanggung jawaban manajer atau pimpinan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak yang punya kepentingan (stakeholders) diluar perusahaan: pemilik perusahaan, pemerintah, kreditur, dan pihak lainnya”. Menurut Manza dan arya (2012) bahwa: “Laporan Keuangan (financial statement) merupakan daftar ringkasan akhir transaksi keuangan organisasi dan akibatnya selama tahun buku yang bersangkutan”. Ajidharma dan Fasha (2010) Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan bagian laba yang ditahan atau laporan modal sendiri, dan laporan perubahan-perubahan keuangan atau laporan sumber dan penggunaan dana.

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu (snapshot keuangan perusahaan) yang meliputi aset (sumber daya atau resources) perusahaan dan klaim atas aset tersebut (meliputi hutang dan saham sendiri). Aset perusahaan menunjukkan keputusan investasi pada masa lalu, sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana tersebut atau keputusan pendanaan pada masa lalu, dana diperoleh dari pinjaman (hutang) dan dari penyertaan pemilik perusahaan (modal), sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini akan dijelaskan tentang pengertian neraca, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli: Prastowo (2002:16) pengertian neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Selanjutnya Sutrisno (2005:9) pengertian neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Dari definisi tentang neraca tersebut diatas, dapat diketahui bahwa neraca memperlihatkan gambaran tentang aktiva dan sumber-sumber keuangan untuk membeli aktiva tersebut pada suatu saat

Analisa dan penaksiran posisi jangka pendek penting bagi pihak manajemen perusahaan maupun pihak-pihak diluar perusahaan, seperti kreditur (terutama kreditur jangka pendek) dan pemilik perusahaan. Bagi pihak manajemen, likuiditas untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja, sedangkan bagi pemegang saham serta kreditur untuk mengetahui prospek dividen dan bunga. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pengertian likuiditas, maka dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh beberapa penulis berikut:

Riyanto (2002:26) memberikan batasan sebagai berikut: “Likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan proses produksi, maka dinamakan likuiditas perusahaan “. Berdasarkan pada batasan tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa likuiditas adalah merupakan petunjuk atau ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan akan dapat menilai atau mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kembali hutang-hutang jangka pendeknya.

Kewajiban finansial jangka pendek yang harus segera dipenuhi itu dapat berupa utang yang sudah akan jatuh tempo dalam jangka waktu dekat, upah tenaga kerja, pembayaran rekening listrik, dan sebagainya. Adapun alat likuidnya tentu saja yang paling likuid adalah uang kas. Disamping uang kas masih ada alat likuid yang lain yaitu surat berharga atau efek yang mudah diperjualbelikan oleh perusahaan, maupun piutang dan persediaan barang. Namun alat likuid tersebut tidak selikuid uang kas, karena harus melewati tahap tertentu untuk dapat digunakan untuk melunasi utang yaitu harus dijadikan uang kas terlebih dahulu. Rasio ini memberikan pedoman kepada manajer atau pimpinan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan yang berjangka pendek yang segera harus dipenuhi. Makin besar jumlah aktiva lancar yang merupakan alat pembayaran, dibandingkan dengan kewajiban yang segera harus dipenuhi, maka makin besarlah likuiditas perusahaan tersebut. Sebaliknya jika perbandingan jumlah aktiva lancar lebih kecil daripada kewajiban yang harus segera dipenuhi maka makin kecil likuiditasnya, yang berarti perusahaan dalam keadaan likuid.

Penentuan Likuiditas secara baik merupakan suatu tindakan yang hati-hati dari perusahaan didalam mengantisipasi suatu keadaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Likuiditas suatu perusahaan memegang peranan yang penting dan mendapat perhatian utama apabila perusahaan mengadakan analisis finansial, sebab Likuiditas perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya pengelolaan perusahaan, karena menyangkut penyediaan kebutuhan keuangan tunai dan menentukan seberapa jauh perusahaan menanggung resiko untuk memenuhi kebutuhan. Dimana semuanya itu mempunyai hubungan dengan dana pemegang saham. Oleh karena itu, Likuiditas perlu dipertahankan. Perusahaan yang kurang memperhatikan alat-alat likuid mengakibatkan ketidaklancaran perusahaan bahkan keselamatan perusahaan akan terancam.

Jika Likuiditas harus dipertahankan pada standar yang normal, maka salah satu tugas utama manajer adalah menilai rencana kerja mereka dengan memperhitungkan kebutuhan uang tunai untuk menjamin agar perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Kewajiban yang harus dipenuhi tersebut berasal dari pihak luar (eksternal) yang biasa disebut dengan Likuiditas Badan Usaha. Likuiditas ini memiliki arti bahwa perusahaan tersebut harus menjaga ketepatan janji keuangan kepada pihak luar perusahaan. Karena tanpa kepercayaan dari pihak luar maka kelangsungan hidup perusahaan akan terancam.

Sedangkan kewajiban yang berasal dari dalam (internal) perusahaan merupakan suatu kewajiban untuk memperlancar jalannya operasional perusahaan, yaitu kewajiban untuk membayar gaji karyawan, pembelian bahan baku, kewajiban ini biasa disebut dengan Likuiditas perusahaan atau Likuiditas Internal. Kedua Likuiditas tersebut diatas memiliki Likuiditas yang wajar. Likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah dana yang banyak menganggur dan apabila terlalu rendah maka keselamatan perusahaan akan terancam.

### III. Resarch Method

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian pada perwakilan PT. Bursa Efek Indonesia Guna melengkapi pembahasan, maka diperlukan adanya data atau informasi baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Penulis memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian ini dengan menggunakan metode Penelitian Pustaka (Library Reseach), yaitu penelitian dengan cara membaca berbagai bahan kepustakaan dan literatur serta karya ilmiah yang berkaitan erat dengan pembahasan dan permasalahanyang dihadapi perusahaan dan dokumentasi yaitu penulis mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang merupakan data dari perusahaan. Metode analisis data Sesuai dengan inti persoalan, maka metode analisis yang digunakan dalam pengelolaan data adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas
- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*),

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*),

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*cash ratio*)

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

a. Gross Profit Margin

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. Net Profit Margin

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Operating Profit Margin

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. Rate of Return on Asset (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Usahas}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

e. Return on Equity

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Analisis Trend

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Nilai *trend* untuk periode tertentu.

X = Periode waktu

a = Konstanta, nilai Y jika X=0

b = Koefisien X, kemiringan garis *trend*

#### IV. Results And Analysis

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Yang tergolong rasio likuiditas:

Current ratio atau rasio lancar merupakan alat ukur likuiditas yang diperoleh dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar digunakan untuk membayar. Sedangkan hutang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua hutang lancar benar-benar harus dibayar. Menurut Syamsudin (2007:44), pada umumnya standar perusahaan dianggap likuid apabila tingkat likuiditas dengan current ratio sebesar 200% dan ini sudah dianggap baik. Rasio lancar (current ratio) lebih aman bila berada diatas 100%. Aktiva likuid adalah aktiva yang dapat dikonversikan menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aktiva tersebut lebih banyak. Apabila angka rasio ini 100% atau 1:1, ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi hutang lancar. Rasio ini lebih aman bila berada diatas 100%, sedangkan standar current ratio ini sebesar 200% yang digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan analisa lebih lanjut. Adapun rumus dari current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat besarnya aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan selama lima tahun dari tahun 2016 sampai tahun 2020:

**Tabel 1** Current Ratio PT Unilever Indonesia Tbk  
Selama tahun 2016-2020  
( Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva lancar (Rp)	Hutang lancar (Rp)
2016	3.748.813	4.402.940
2017	4.446.219	6.474.594
2018	5.035.962	7.535.896
2019	5.862.939	8.419.442
2020	6.337.170	8.864.832

Sumber: data PT Unilever Indonesia Tbk

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{3.748.130.000.000}{4.402.940.000.000} \times 100\% \\ &= 85,13\% \\ \text{Tahun 2017} &= \frac{4.446.219.000.000}{6.474.594.000.000} \times 100\% \\ &= 68,67\% \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{5.035.962.000.000}{7.535.896.000.000} \times 100\% \\ &= 66,83\% \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{5.862.939.000.000}{8.419.442.000.000} \times 100\% \\ &= 69,64\% \\ \text{Tahun 2020} &= \frac{6.337.170.000.000}{8.864.832.000.000} \times 100\% \\ &= 71,49\% \end{aligned}$$

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat cash rasio perusahaan antara tahun 2016 sampai tahun 2020, seperti pada uraian berikut :

Pada tahun 2016 Current ratio perusahaan 85,13% yang diperoleh dengan perbandingan aktiva lancar sebesar Rp. 3.748.130.000.000 dengan hutang lancar sebesar 4.402.940.000.000. Hal ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,8513.

Pada tahun 2017 Current ratio perusahaan mengalami penurunan dari 85,13% pada tahun 2016 menjadi 68,67% yang diperoleh dengan perbandingan aktiva lancar sebesar Rp. 4.446.219.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp. 6.474.594.000.000. Hal ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,6867

Pada tahun 2018 current ratio perusahaan mengalami penurunan dari 68,67% pada tahun 2017 menjadi 66,83% yang diperoleh dengan perbandingan aktiva lancar sebesar Rp. 5.035.962.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp. 7.535.896.000.000. Hal ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,6683

Pada tahun 2019 current ratio perusahaan mengalami kenaikan dari 66,83% dari 2018 menjadi 69,64% yang diperoleh dengan perbandingan aktiva lancar sebesar Rp. 5.862.939.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp. 8.419.442.000.000. Hal ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,6964

Pada tahun 2020 current ratio perusahaan mengalami kenaikan dari 69,64 dari tahun 2019 menjadi 71,49% yang diperoleh dengan perbandingan aktiva lancar sebesar 6.337.170.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp. 8.864.832.000.000. Hal ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,7149

Berdasarkan hasil analisis current ratio diatas likuiditas perusahaan dapat dilihat dari perkembangan tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi, tetapi rata-rata current rasionya berada dibawah 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak likuid karena current ratio berada dibawah standar industri yaitu 200% atau perusahaan belum mampu melunasi kewajiban-kewajibannya yang segera jatuh tempo.

a. Quick Ratio (rasio cepat)

Quick ratio (rasio cepat) dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaan. Menurut Syamsudin (2007:45), standar quick ratio yang digunakan diperusahaan pada umumnya adalah 100% dan ini sudah dianggap baik karena semakin besar rasio ini semakin baik, tetapi current ratio, berapa quick rasio yang seharusnya, sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Adapun rumus dari quick ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut ini dapat dilihat besarnya aktiva lancar, persediaan, dan hutang lancar, yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk:

**Tabel 2** Aktiva Lancar, Persediaan, hutang Lancar  
Selama tahun 2016-2020  
( Dalam Jutaan Rupiah )

Tahun	Aktiva lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang lancar (Rp)
2016	3.748.130	1.574.060	4.402.940
2017	4.446.219	1.812.821	6.474.594
2018	5.035.962	2.061.899	7.535.896
2019	5.862.939	2.084.331	8.419.442
2020	6.337.170	2.325.989	8.864.832

Sumber: data PT Unilver Indonesia Tbk

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{3.748.130.000.000 - 1.574.060.000.000}{4.402.940.000.000} \times 100\% \\ &= 49,37\% \\ \text{Tahun 2017} &= \frac{4.446.219.000.000 - 1.812.821.000.000}{6.474.594.000.000} \times 100\% \\ &= 40,67\% \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{5.035.962.000.000 - 2.061.899.000.000}{7.535.896.000.000} \times 100\% \\ &= 39,47\% \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{5.862.939.000.000 - 2.084.331.000.000}{8.419.442.000.000} \times 100\% \\ &= 44,87\% \\ \text{Tahun 2020} &= \frac{6.337.170.000.000 - 2.325.989.000.000}{8.864.832.000.000} \times 100\% \\ &= 45,25\% \end{aligned}$$

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat quick ratio perusahaan pada tahun 2016 sampai dengan 2020, sebagai berikut: Tahun 2016 quick ratio perusahaan 49,37% yang diperoleh dengan perbandingan aktiva lancar sebesar Rp. 3.748.130.000.000, persediaan sebesar Rp. 1.574.060.000 dengan hutang lancar sebesar Rp.4.402.940.000.000. ini berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin quick asset sebesar Rp. 0,4937.

Tahun 2017 quick ratio perusahaan mengalami penurunan dari 49,37% pada tahun 2016 menjadi 40,67% yang diperoleh dengan perbandingan aktiva lancar sebesar Rp. 4.446.219.000.000, persediaan sebesar Rp.1.812.821.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp. 6.474.594.000.000. ini berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin quick asset sebesar Rp. 0,4067.

Pada tahun 2018 quick ratio perusahaan mengalami penurunan dari 40,67% dari tahun 2017 menjadi 39,47% diperoleh dari hasil perbandingan aktiva lancar sebesar Rp.5.035.962.000.000, persediaan sebesar Rp. 2.061.899.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp.7.535.896.000.000. hal ini berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh quick asset sebesar Rp. 0,3947.

Pada tahun 2019 quick ratio perusahaan mengalami kenaikan atau peningkatan dari 39,47% dari tahun 2018 menjadi 44,87% yang diperoleh dari perbandingan aktiva lancar sebesar Rp.5.862.939.000.000, persediaan sebesar Rp.2.084.331.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp.8.419.442.000.000. , ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dapat dijamin quick asset sebesar Rp. 0,4487.

Tahun 2020 quick ratio perusahaan mengalami kenaikan atau peningkatan dari 44,87% dari tahun 2019 menjadi 45,25% yang diperoleh dari hasil perbandingan antara aktiva lancar sebesar Rp.6.337.170.000.000, persediaan Rp. 2.325.989.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp.8.864.832.000.000. ini berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin quick asset sebesar Rp. 0,4525.

Dari hasil analisis dapat kita lihat tingkat likuiditas yang diukur dengan quick ratio pada tahun 2016 sampai dengan 2020 berada dibawah 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak likuid atau perusahaan belum mampu menjamin semua hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar pada saat jatuh tempo.

### 3. Cash Ratio

Cash ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial kas dan Bank. Semakin kecil rasio menandakan semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, yang dihitung dengan cara membandingkan kas yang ditambah bank dengan hutang lancar, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut ini dapat dilihat besarnya aktiva lancar, persediaan, dan hutang lancar, kas (bank) yang dimiliki oleh PT Unilver Indonesia Tbk

**Tabel 3** Kas, Hutang Lancar  
Selama Tahun 2016-2020  
( Dalam Jutaan Rupiah )

Tahun	Kas (Rp)	Hutang Lancar (Rp)
2016	317.759	4.402.940
2017	336.143	6.474.594
2018	229.690	7.535.896
2019	261.202	8.419.442
2020	859.127	8.864.832

Sumber: Data PT Unilver Indonesia Tbk

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{317.759.000.000}{4.402.294.000.000} \times 100\% \\ &= 7,21\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{336.143.000.000}{6.474.594.000.000} \times 100\% \\ &= 5,19\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{229.690.000.000}{7.535.896.000.000} \times 100\% \\ &= 3,04\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{261.202.000.000}{8.419.442.000.000} \times 100\% \\ &= 3,10\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{859.127.000.000}{8.864.832.000.000} \times 100\% \\ &= 9,69\% \end{aligned}$$

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat cash ratio perusahaan antara tahun 2016 sampai dengan 2020, seperti pada uraian berikut:

Pada tahun 2016 cash ratio perusahaan sebesar 7,21% yang diperoleh dari hasil perbandingan antara kas sebesar Rp.317.759.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp. 4.402.940.000.000. Hal ini berarti setiap Rp. 1,00 Hutang lancar dijamin Rp. 0,721 kas yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun 2017 cash ratio mengalami penurunan dari 7,21% pada tahun 2016 menjadi 5,19% yang diperoleh dari perbandingan kas sebesar Rp.336.143.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp.6.474.594.000.000. Hal Ini menunjukkan setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin Rp. 0,519 kas yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun 2018 cash ratio sebesar 3,04% yang diperoleh dari hasil perbandingan antara kas sebesar Rp.229.690.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp. 7.535.896.000.000. hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,304 kas yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun 2019 cash ratio mengalami kenaikan dari 3,04% pada tahun 2018 menjadi 3,10% yang diperoleh dari hasil perbandingan antara kas sebesar Rp. 261.202.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp. 8.419.442.000.000. ni berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp. 0,310 kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada tahun 2020 cash Ratio perusahaan mengalami kenaikan atau peningkatan dari 3,10% pada tahun 2019 menjadi 9,69% yang diperoleh dari hasil perbandingan antar kas sebesar Rp.859.127.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp. 8.864.832.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,969 kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari hasil analisis dapat kita lihat tingkat likuiditas yang diukur dengan Cash Ratio mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dari hasil perhitungan terlihat rata-rata yang diukur berada dibawah 100%, artinya perusahaan dapat dikatakan tidak likuid karena cash ratio berada dibawah standar industri yaitu 150%. Dan bahwa dana yang

tertanam dalam perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar hutang lancar yang segera harus dipenuhi tidak terlalu tinggi. Dengan kata lain, bahwa sebagian aktiva lancar tertanam pada persediaan. Untuk lebih jelasnya, gambaran rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* secara tingkat likuiditas rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4**  
Rasio Likuiditas  
PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Likuiditas		
	Current Ratio (%)	Quick Ratio (%)	Cash Ratio (%)
2016	85,13	49,37	7,21
2017	68,67	40,67	5,19
2018	66,83	39,47	3,04
2019	69,64	44,87	3,10
2020	71,49	45,25	9,69

Sumber: olah data

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas yang dicapai oleh perusahaan dengan menggunakan current ratio dan quick ratio dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Dan jika dilihat dari cash rasionya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar dengan kas/bank rendah. Berdasarkan perhitungan current ratio pada tahun 2016 dan 2020 mengalami peningkatan yang disebabkan aktiva lancar yang semakin meningkat dan menurunnya hutang lancar sehingga current ratio pada tahun 2016 dan 2020 mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2017-2019 current ratio cenderung mengalami penurunan dan hutang lancar daritahun 2017-2019 mengalami peningkatan sehingga menyebabkan Current ratio pada tahun 2017-2019 ini mengalami penurunan. Kemudian Quick ratio mengalami penurunan pada tahun 2017-2018 hal ini disebabkan karena aktiva lancar mengalami penurunan dan hutang lancar juga mengalami penurunansehingga menyebabkan Quick ratio 2017-2018 mengalami penurunan. Sedangkan pada Cash ratio mengalami peningkatan pada tahun 2020, peningkatan pada Cash ratio diakibatkan oleh adanya penurunan nilai hutang lancar dan disertai dengan adanya peningkatan uang kas. Pada tahun 2017-2019 Cash ratio mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya nilai hutang lancar dan menurunnya uang kas sehingga menyebabkan Cash ratio mengalami penurunan.

## 2. Profitabilitas

### a. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini untuk mengukur besar laba kotor yang dihasilkan dibandingkan dengan total nilai penjualan bersih perusahaan. Adapun rumus dari Gross profit margin (GPM) adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

**Tabel 5**  
Laba Kotor dan Penjualan Bersih  
Selama tahun 2016-2020  
( Dalam Jutaan Rupiah )

Tahun	Laba Kotor (Rp)	Penjualan Bersih (Rp)
2016	10.204.965	19.690.239
2017	12.006.413	23.469.218
2018	13.889.126	27.303.248
2019	15.778.488	30.757.435
2020	17.099.121	34.511.534

Sumber: data PT Unilever Indonesia Tbk

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{10.204.965.000.000}{19.690.239.000.000} \times 100\% \\ &= 51,83\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{12.006.413.000.000}{23.469.218.000.000} \times 100\% \\ &= 51,16\% \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{13.889.126.000.000}{27.303.248.000.000} \times 100\% \\ &= 50,87\% \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{15.778.488.000.000}{30.757.435.000.000} \times 100\% \\ &= 51,30\% \\ \text{Tahun 2020} &= \frac{17.099.121.000.000}{34.511.534.000.000} \times 100\% \\ &= 49,55\% \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis gross profit margin (GPM) diatas maka dapat dilihat gambaran bahwa pada tahun 2016 gross profit margin (GPM) sebesar 51,83%. yang berarti bahwa setiap penjualan Rp. 1,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,5183

Pada tahun 2017 gross profit margin (GPM) perusahaan sebesar 51,16% yang diperoleh dari perbandingan antara laba kotor sebesar Rp. 10.204.965.000.000 dengan penjualan bersih sebesar Rp. 19.690.239.000.000. yang berarti bahwa setiap penjualan Rp. 1,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,5116.

Pada tahun 2018 gross profit margin (GPM) perusahaan sebesar 50,87% yang diperoleh dari hasil perbandingan antara laba kotor sebesar Rp. 13.889.126.000.000 dengan penjualan bersih sebesar Rp. 27.303.248.000.000, yang berarti bahwa setiap penjualan Rp. 1,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,5087. Hal ini berarti bahwa untuk setiap penjualan bersih, perusahaan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,5087. Dan laba kotor yang diperoleh perusahaan termasuk tinggi, karena perolehan laba kotor sebanding dengan penjualan perusahaan.

Pada tahun 2019 gross profit margin (GPM) perusahaan mengalami peningkatan yang tidak terlalu tinggi dari 50,87% dari tahun 2018 menjadi 51,30% yang diperoleh dari perbandingan antar laba kotor sebesar Rp.15.778.488.000.000 dengan penjualan bersih sebesar Rp. 30.757.435.000.000. berarti setiap penjualan Rp. 1,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp.0,51. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya laba kotor dan meningkatnya penjualan bersih. peningkatan rasio ini dinilai baik, karena menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, karena semakin meningkat rasio ini maka berarti kinerja perusahaan baik.

Pada tahun 2020 gross profit margin (GPM) perusahaan mengalami penurunan dari 51,30% dari tahun 2019 menjadi 49,55% yang diperoleh dari hasil perbandingan antara laba kotor sebesar Rp.17.099.121.000.000 dengan penjualan bersih sebesar Rp. 34.511.534.000.000, yang berarti perusahaan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,49 untuk setiap penjualan bersih. Penurunan pada periode ini disebabkan oleh naiknya laba kotor dan penjualan bersih.

Dalam periode tersebut yaitu antara tahun 2016-2020 tingkat laba kotor selalu mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih pada tahun 2019. Walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari penjualan kurang begitu baik meskipun ada terjadi kenaikan, sebab kenaikan tersebut relatif lambat.

a. Net Profit Margin (NPM)

Merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Adapun rumusnya adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

**Tabel 6** Net Profit Margin (NPM) PT Unilever Indonesia Tbk  
Selama tahun 2016-2020  
( Dalam Jutaan Rupiah )

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)	Penjualan (Rp)
2016	3.386.970	19.690.239
2017	4.164.304	23.469.218

2018	4.839.145	27.303.248
2019	5.352.625	30.757.435
2020	5.737.739	34.511.534

Sumber: data PT Unilever Indonesia Tbk

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{3.386.970.000.000}{19.690.239.000.000} \times 100\% \\ &= 17,20\% \\ \text{Tahun 2017} &= \frac{4.164.304.000.000}{23.469.218.000.000} \times 100\% \\ &= 17,74\% \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{4.839.145.000.000}{27.303.248.000.000} \times 100\% \\ &= 17,72\% \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{5.352.625.000.000}{30.757.435.000.000} \times 100\% \\ &= 17,40\% \\ \text{Tahun 2020} &= \frac{5.737.739.000.000}{34.511.534.000.000} \times 100\% \\ &= 16,63\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2016 net profit margin (NPM) perusahaan sebesar 17,20% yang diperoleh dari perbandingan antar laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 3.386.970.000.000 dengan penjualan sebesar Rp. 19.690.239.000.000%, yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan bersih mampu menghasilkan Rp. 0,1720 laba usaha.

Pada tahun 2017 net profit margin (NPM) perusahaan mengalami kenaikan atau peningkatan yang tidak begitu besar dari 17,20% dari tahun 2016 menjadi 17,74% yang diperoleh dari hasil perbandingan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 4.164.304.000.000 dengan penjualan sebesar Rp. 23.469.218.000.000. %, yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan bersih mampu menghasilkan Rp. 0,1774 laba usaha.

Pada tahun 2018 net profit margin (NPM) perusahaan sebesar 17,72%, yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan bersih mampu menghasilkan Rp. 0,17 laba usaha.

Pada tahun 2019 net profit margin (NPM) perusahaan sebesar 17,40% yang diperoleh dari hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 5.352.625.000.000 dengan penjualan sebesar Rp. 30.757.435.000.000. Ini berarti setiap Rp. 1,00 penjualan bersih mampu menghasilkan Rp. 0,1740 laba usaha.

Pada tahun 2020 net profit margin (NPM) perusahaan mengalami penurunan dari 17,40% dari tahun 2019 menjadi 16,63% yang berarti perusahaan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,16. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan laba bersih padahal penjualan bersih meningkat.

Dari perhitungan Net Profit Margin pada periode 2016-2020 dapat diketahui bahwa net profit margin perusahaan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh terus meningkatnya penjualan bersih tanpa dikurangi beban-beban yang lain sehingga menjadi laba bersih semakin meningkat dan semakin tinggi. Dan perusahaan dikatakan profit karena net profit margin (NPM) berada diatas standar industri yaitu 10%.

b. Operating profit Margin (OPM)

Merupakan rasio yang membandingkan antara laba usaha dengan penjualan. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya, yang menunjukkan rentabilitas perusahaan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berikut ini hasil perhitungan dari operating profit margin (OPM) pada tahun 2016-2020 adalah sebagai berikut:

**Tabel 7** Operating Profit Margin (OPM) PT Unilever Indonesia Tbk  
Selama tahun 2016-2020  
( Dalam Jutaan Rupiah )

Tahun	Laba Usaha	Penjualan
2016	4.542.625	19.690.239
2017	5.568.110	23.469.218
2018	6.498.107	27.303.248
2019	7.164.445	30.757.435
2020	7.762.328	34.511.534

Sumber: Data PT Unilever Indonesia Tbk

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat operating profit margin (OPM) perusahaan antara tahun 2016 sampai dengan 2020, sebagai berikut:

Pada tahun 2016 operating profit margin (OPM) perusahaan sebesar 23,07% yang diperoleh dari perbandingan antara laba usaha sebesar Rp. 4.542.625.000.000 dengan penjualan sebesar Rp. 19.690.239.000.000

Pada tahun 2017 operating profit margin (OPM) perusahaan sebesar 23,75% yang dipeoleh dari hasil perbandingan antara laba usaha sebesar Rp. 5.568.110.000.000 dengan penjualan perusahaan sebesar 23,80% yang diperoleh dari hasil perbandingan antara laba usaha sebesar Rp. 6.498.107.000.000 dengan penjualan sebesar Rp. 27.303.248.000.000

Pada tahun 2018 OPM perusahaan sebesar 23,80%, Pada tahun 2019 sebesar 23,29%, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 22,49%.

Hasil perhitungan tersebut, tingkat net profit margin (OPM) yang dicapai perusahaan selama 5 tahun terakhir menurun. Ini disebabkan karena tingkat penjualan mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar Rp. 34.511.534.000.000, dan pada tahun 2018 tingkat penjualan mengalami penurunan sebesar Rp.27.303.248.000.000.

**c. Return On Asset (ROA)**

Merupakan rasio yang membandingkan antara laba usaha dengan total aktiva, dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Berikut ini hasil perhitungan dari Return on asset pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 adalah sebagai berikut:

**Tabel 8**  
Laba Usaha dengan Total Asset  
( Dalam Jutaan Rupiah )

Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
Laba Usaha	4.542.625	5.568.110	6.498.107	7.164.445	7.762.328
Total Asset	8.701.262	10.482.312	11.984.979	13.348.188	14.280.670

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{4.542.625.000.000}{8.701.262.000.000} \times 100\% \\ &= 52,20\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{5.568.110.000.000}{10.482.312.000.000} \times 100\% \\ &= 53,11\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{6.498.107.000.000}{11.984.979.000.000} \times 100\% \\ &= 54,21\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{7.164.445.000.000}{13.348.188.000.000} \times 100\% \\ &= 53,67\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{7.762.328.000.000}{14.280.670.000.000} \times 100\% \\ &= 54,35\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas, maka dapat dilihat ROA perusahaan tahun 2016 sebesar 52,20%, tahun2017 sebesar 53,11%, tahun 2018 sebesar 54,21%, tahun 2019 sebesar 53,67% dan tahun 2020 sebesar 54,35%.

Hasil analisis dapat kita lihat bahwa Return on assets perusahaan pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi, tetapi fluktuasi tersebut berada diatas 30%. Dan perusahaan dapat dikatakan profit karena return on asset berada diatas standar industri yaitu 30%.

**B. Return On Equity (ROE)**

Return on Equity ini sering disebut dengan Rate of Return on Net Word yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah pajak atau EAT. Dengan demikian rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

Berikut ini hasil perhitungan dari return on equity pada tahun 2016-2020 sebagai berikut:

**Tabel 9** Laba Bersih Setelah Pajak dengan Ekuitas  
( Dalam Jutaan Rupiah )

Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
Laba Bersih Setelah Pajak	3.386.970	4.164.304	4.839.145	5.352.625	5.737.739
Ekuitas	4.048.853	3.680.937	3.968.365	4.254.670	4.598.782

Sumber: Data PT Unilver Indonesia Tbk

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{3.386.970.000.000}{4.048.853.000.000} \times 100\% \\ &= 83,65\% \\ \text{Tahun 2017} &= \frac{4.164.304.000.000}{3.680.937.000.000} \times 100\% \\ &= 113,13\% \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{4.839.145.000.000}{3.968.365.000.000} \times 100\% \\ &= 121,94\% \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{5.352.625.000.000}{4.254.670.000.000} \times 100\% \\ &= 125,81\% \\ \text{Tahun 2020} &= \frac{5.737.739.000.000}{4.598.782.000.000} \times 100\% \\ &= 124,78\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2016 Return On Equity sebesar 83,65%, kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 113,13% ini yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami laba sebesar 113,13%.

Pada tahun 2018 return on equity sebesar 121,94% yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami laba sebesar 121,94%.

Pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang menunjukkan nilai sebesar 125,81% yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami laba sebesar 125,81%.

Pada tahun 2020 tingkat return on equity mengalami penurunan sekitar 1% dari 125,81% menjadi 124,78% ini disebabkan karena nilai modalnya meningkat. Dan penurunan ini disebabkan karena tingginya biaya-biaya operasi, membuat laba yang dicapai tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan.

Dari perkembangan tingkat Return on equity mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 bahwa dapat diketahui tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan cukup tinggi. Dan nilai return on equity yang dihasilkan berada diatas 100%.

Untuk memperoleh gambaran mengenai rasio Profitabilitas yang diukur dengan Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Operating Profit Margin, ROA, dan ROE, dapat dilihat seperti tabel berikut ini :

**Tabel 10.** Rasio Profitabilitas PT Unilver Indonesia Tbk

Tahun	Profitabilitas				
	GPM (%)	NPM (%)	OPM (%)	ROA(%)	ROE(%)
2016	51,83	17,20	23,07	52,20	83,65
2017	51,16	17,74	23,75	53,11	113,13
2018	50,87	17,72	23,80	54,21	121,94
2019	51,30	17,40	23,29	53,67	125,81
2020	49,55	16,63	22,49	54,35	124,78

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat profitabilitas yang dicapai dengan menggunakan Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Operating Profit Margin (OPM) Return On Asset (ROA), dan return On Equity (ROE) dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi, hal ini

menggambarkan setiap penjualan yang menghasilkan laba bersih mengalami kenaikan dan penurunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan oleh penulis terbukti bila dilihat dari analisis profitabilitas.

**Hasil Pengujian Hipotesis dan Analisis Trend**

- Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah peningkatan Likuiditas tidak mengakibatkan menurunnya Profitabilitas.

Dari hasil perhitungan yang menggunakan Ratio Likuiditas dan Ratio Probabilitas dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 diketahui bahwa tingkat likuiditas yang dicapai oleh perusahaan dengan menggunakan current ratio dan quick ratio dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Dan jika dilihat dari cash rasionya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar dengan kas/bank rendah. Sedangkan tingkat profitabilitas yang dicapai dengan menggunakan Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Operating Profit Margin (OPM) Return On Asset (ROA), dan return On Equity (ROE) dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan oleh penulis terbukti bila dilihat dari analisis profitabilitas.

Menghitung Analisis Trend :

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{n} - b = \frac{\sum X}{n}$$

**Tabel 11**  
Volume Penjualan

Tahun	Penjualan (Y)	X	XY	X <sup>2</sup>
2016	19.690	-2	-39.380	4
2017	23.469	-1	-23.469	1
2018	27.303	0	0	0
2019	30.757	1	30.757	1
2020	34.511	2	69.022	4
Jumlah	135.730		36.930	10

**V. Conclusions And Sugestions**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :Hasil penelitian membuktikan bahwa peningkatan Likuiditas tidak mengakibatkan menurunnya Profitabilitas PT. Unilever Indonesia, Tbk. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah untuk para peneliti selanjutnya agar hendaknya dapat melakukan penelitian serupa dengan menambahkan variabel lain, dan menggunakan periode waktu yang lebih panjang sehingga didapatkan berbagai alternatif cara untuk lebih meningkatkan ratio likuiditas dari tahun ke tahun. Dan penulis juga dapat menyarankan bahwa perusahaan diharapkan untuk meningkatkan Profitabilitas dimasa yang akan datang, sebaiknya dapat menekan jumlah biaya produksi maupun biaya operasional supaya laba yang diperoleh perusahaan lebih optimal.

**Reference:**

- [1]. Riyanto, Teguh. "Akuntabilitas Finansial Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Add) di Kantor Desa Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara." *Ejournal Administrasi Negara* 3.1 (2015): 199-130.
- [2]. Arma, Endra Ulkri. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal Akuntansi* 1.3 (2013).
- [3]. Irham, Fahmi. "Analisis laporan keuangan." Bandung: Alfabeta(2012).
- [4]. Amanza, Arya Hagaganta, and Shiddiq Nur Rahardjo. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2012.
- [5]. Ajidharma, Fasha. TINJAUAN ANALISA RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS PADA PT. PLN (PERSERO) UPJ CIJAWURA BANDUNG. Diss. Universitas Widyatama, 2010.
- [6]. Nita, Nita. "RASIO KEUANGAN UNTUK EVALUASI KENERJA KEUANGAN PADA CREDIT UNION KELING KUMANG." *BIS-MA (Bisnis Manajemen)* 1.7 (2016).
- [7]. Herrianty, R. (2008). TINJAUAN ATAS ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS DAN AKTIVITAS PADA LAPORAN KEUANGAN PT. SINTAS KURAMA PERDANA (Doctoral dissertation, Universitas Widyatama).
- [8]. Ratnasari, R. N. S. (2016). PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung).
- [9]. Ananda, H. M. D. (2010). ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO KEUANGAN (Studi Komparasi pada PT. Telkom Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Excelcomindo Pratama Tbk).